

ANALISIS WACANA PERBEDAAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM FILM “BIDADARI MENCARI SAYAP”

*(Discourse Analysis on The Differences of Religion and Culture
in The Movie “Bidadari Mencari Sayap”)*

Candra Alfiyani

Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta
Jalan Pandawa, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah
Pos-el: candraalfiyani20@gmail.com

(Naskah Diterima 14 Februari 2021—Direvisi 28 Februari 2021—Disetujui 10 Maret 2021)

Abstract

This study aims to analyze the discourse in Aria Kusumadewa's film “Bidadari Mencari Sayap” using Teun van Dijk's theory which includes text analysis (macro structure, super structure, micro structure), social cognition, and social context. The type of the research is descriptive qualitative. Techniques in collecting data are observation and note technique. The result shows that the macro structure in this film raises the theme of a religious and cultural difference. This super structure film tells the story of a family formed from different religions and cultures that cause conflict. There are three parts of micro structure in this film: (1) semantics, this film is more directed at divine meanings from different points of view; (2) syntax, in the film there is coherence, using conjunctions and, but, then, because rather than using pronouns I and you; and (3) stilistics, the use of language almost entirely Indonesian but there are also some uses of slang and Betawi. Social cognition in this film raises the story of life from the perspective of marriage. The social context of this film shows the implicit messages that the film wants to convey to the audience regarding the importance of communication in dealing with differences.

Keywords: *discourse analysis, movie, religion, culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana dalam film “Bidadari Mencari Sayap” karya Aria Kusumadewa menggunakan teori Teun van Dijk yang meliputi analisis teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur makro pada film ini mengangkat tema tentang sebuah perbedaan agama dan budaya. Super struktur film ini berisi cerita tentang sebuah keluarga yang terbentuk dari agama dan budaya yang berbeda yang menyebabkan konflik. Struktur mikro dalam film ini terdapat tiga bagian, yaitu (1) semantik yang lebih mengarah kepada makna-makna ketuhanan berdasarkan sudut pandang yang berbeda; (2) sintaksis yang menunjukkan adanya koherensi dengan memakai kata penghubung *dan, tetapi, lalu, karena* daripada menggunakan kata ganti *aku* dan *kamu*; (3) stilistika menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan hampir secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada juga penggunaan bahasa gaul dan bahasa Betawi. Kognisi sosial pada film ini ialah cerita kehidupan melalui sudut pandang perkawinan. Konteks sosial film ini menunjukkan pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada penonton mengenai pentingnya komunikasi dalam menghadapi sebuah perbedaan.

Kata Kunci: *analisis wacana, film, agama, budaya*

PENDAHULUAN

Dunia perfilman Indonesia kian tahun kian berkembang. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat menonton film. Ide cerita yang selalu baru membuat dunia perfilman Indonesia sangat beragam. Menurut Damayanti, membuat film sama dengan menghadirkan sebuah realitas yang tampak seperti sebuah simulakra (Damayanti, 2011). Film juga berkaitan dengan isu sosial masyarakat. Oleh karena itu, film sering kali dinilai sebagai penyampai pesan moral tertentu dan sebagai bagian dari praktik budaya.

Film mempunyai kekuatan dan daya tarik yang sangat mumpuni dalam menjangkau berbagai segmen sosial. Hal tersebut menimbulkan asumsi dan opini bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi penonton (Wahyuningtyas, 2014:28). Film termasuk dalam media audio visual yang lebih banyak diminati masyarakat dibandingkan dengan media lainnya. Film lebih banyak dijadikan hiburan oleh masyarakat. Padahal, film juga mengandung sesuatu yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Film dinilai lebih efektif dalam menuangkan dan menyampaikan suatu ide atau gagasan. Menurut Munanjar, film juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan citra tentang suatu realitas kehidupan masyarakat. Film biasanya mengangkat cerita dari realitas kehidupan masyarakat itu sendiri, baik kehidupan sosial, budaya, maupun agama (Munanjar, 2016).

Kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat Indonesia kerap dijadikan konten atau ide cerita dalam dunia perfilman Indonesia. Film yang mengangkat kehidupan sosial, budaya, dan agama di dalam masyarakat semakin membuat penonton tertarik, apalagi agama Islam yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Syarifuddin mengatakan bahwa pada hakikatnya,

semua ajaran agama yang diakui oleh negara itu baik dan mengajak kepada kebajikan. Namun, kenyataannya tidak semua yang dianggap baik itu dapat bertemu dan berjalan seiringan (Syarifuddin, 2014).

Kebudayaan dan agama yang sangat beragam di Indonesia inilah yang membuat masyarakat Indonesia hidup bersosial antara satu dan yang lainnya. Tidak jarang, perbedaan-perbedaan tersebut membuat masyarakat bergesekan karena berpegangan kepada idealisme masing-masing. Suryana berpendapat bahwa interaksi sosial yang terjadi di masyarakat sering diwarnai oleh konflik-konflik yang bermunculan yang disebabkan oleh persepsi, kepentingan, atau tujuan yang berbeda (Suryana, 2011). Perbedaan tersebut berpotensi menyebabkan konflik yang bersifat destruktif, di antaranya karena adanya perbedaan agama. Konflik antarpenganut agama biasanya disebabkan oleh prasangka antara penganut satu agama dan penganut agama yang lain. Prasangka tersebut berkembang menjadi isu-isu yang kemudian bergesekan.

Realitas-realitas kehidupan banyak sekali yang diangkat menjadi film. Salah satunya adalah film yang berjudul “Bidadari Mencari Sayap”. Film karya Aria Kusumadewa itu memvisualkan perbedaan-perbedaan agama dan budaya dari dua keluarga yang dikemas sedemikian rupa. Film ini mengambil ide cerita klasik yang jalan ceritanya sudah terdapat di beberapa film di Indonesia.

Islam menjadi target sasaran dunia perfilman Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Konten yang berbau Islam sendiri sudah menjadi hal yang tidak asing bagi warga negara itu sendiri (Fauziyah, 2018:80). Hal yang menarik dari film ini dibandingkan dengan film yang bertema serupa adalah film ini diangkat dari sebuah cerita keluarga yang penuh

dengan konflik karena keluarga ini berangkat dari agama dan kebudayaan yang berbeda. Film ini tidak hanya menampilkan agama Islam, agama minoritas yang dianut orang Tionghoa juga ditampilkan dengan gamblang di dalam cerita.

Film ini juga tidak melulu menyoroti konflik dalam rumah tangga yang berbeda agama dan budaya. Lingkungan tempat tinggal yang digambarkan pun memiliki banyak perbedaan agama dan budaya. Akan tetapi, hal itu dimunculkan dalam film ini secara nyaman dan tanpa adanya gesekan. Gesekan-gesekan itu justru lahir dari keluarga yang diangkat dalam film ini sendiri. Konflik yang muncul hampir dari awal hingga akhir cerita, membuat film ini penuh dengan emosi.

Permasalahan bermula ketika Angela yang keturunan Tionghoa memilih masuk Islam dan menikah dengan pria bernama Reza. Menikah ternyata tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi juga dua keluarga. Konflik terjadi di dalam rumah tangga Angela dan Reza. Mereka sama-sama mudah emosi dalam menyikapi persoalan. Dengan adanya film ini, masyarakat awam mengetahui perbedaan-perbedaan ketika dua budaya dan agama disatukan dalam sebuah keluarga.

Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana pada film “Bidadari Mencari Sayap” karya Aria Kusumadewa melalui metode analisis wacana model Teun van Dijk. Peneliti menganalisis percakapan dan bahasa yang digunakan dalam film tersebut. Menurut Firdasari, bahasa dan wacana tidak dapat dipisahkan dan berkaitan sangat erat sehingga tidak ada wacana jika tidak ada bahasa (Firdasari, 2018).

Menurut van Dijk, analisis wacana tidak cukup jika dilakukan pada analisis teks semata. Teks merupakan hasil suatu praktik produksi yang seharusnya juga

diamati (van Dijk, 2008). Analisis wacana merupakan studi yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam sebuah komunikasi (Imam, 2012). Selanjutnya, Munanjar mengatakan bahwa analisis wacana tidak hanya dipahami semata sebagai studi bahasa, tetapi dihubungkan dengan konteks (Munanjar, 2016). Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan studi yang mengkaji bahasa secara alamiah dan nyata dalam sebuah komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Selain itu, analisis wacana juga mengkaji bahasa dalam konteks sosial. Analisis wacana menurut van Dijk dibagi menjadi tiga, yaitu analisis wacana berdasarkan teks (struktur makro, super struktur, dan struktur mikro), analisis wacana dari dimensi kognisi sosial, dan karakter sosial (Eriyanto, 2001).

Kajian yang relevan pernah dilakukan oleh Munanjar dengan judul “Analisis Wacana van Dijk tentang Realitas Beda Agama pada Film “Cin(t)a” (Munanjar, 2016). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Munanjar adalah sama-sama mengkaji analisis wacana pada film Indonesia menggunakan analisis wacana model van Dijk. Perbedaannya terletak pada analisis. Penelitian Munanjar hanya menganalisis perbedaan agama pada film, sedangkan penelitian ini akan menganalisis perbedaan agama dan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukayat dkk. yang berjudul “Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhwah” tidak jauh berbeda dengan penelitian Munanjar (Sukayat, 2018). Perbedaan penelitian Sukayat dengan penelitian ini terletak pada analisis. Penelitian Sukayat dkk. menganalisis pesan dakwah dalam film, sedangkan penelitian ini menganalisis perbedaan agama dan budaya dalam film.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hasil penelitiannya berupa deskripsi atau kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, serta gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Kusno, 2017). Sugiyono (Rivai dan Tutik, 2020:136) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk pengkajian suatu fenomena, kejadian, dan kehidupan sosial yang tujuannya untuk memahami suatu konteks sosial secara lebih terperinci.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan catat (Oktavia, 2015). Mahsun mengatakan bahwa teknik simak merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjaring data dengan cara menyimak kegiatan penggunaan bahasa yang sedang berlangsung (Mahsun, 2017). Lebih lanjut, Mahsun juga menyatakan bahwa teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat hasil dari teknik pengumpulan data sebelumnya, yaitu penyimakan data (Mahsun, 2017). Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu kepada teori Miles dan Huberman, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian analisis wacana ini mengacu kepada teori van Dijk. Ada tiga poin yang akan dibahas, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Analisis dilakukan pada setiap dialog yang ada di dalam film “Bidadari Mencari Sayap”.

Struktur Makro

Struktur makro menggambarkan makna secara keseluruhan yang dapat dilihat melalui topik atau tema yang dipilih oleh pengguna bahasa dalam suatu wacana. Cerita pada film “Bidadari Mencari Sayap” berawal dari sepasang suami-istri yang menikah dengan perbedaan agama dan budaya. Reza merupakan pria beragama Islam keturunan Arab dan Angela Tan merupakan perempuan keturunan Tionghoa. Angela berpindah keyakinan menjadi agama Islam dan menikah dengan Reza.

Awalnya, Angela memilih pindah menjadi agama Islam karena cintanya terhadap Reza. Namun, pemikirannya berubah seiring dengan perjalanan waktu. Dia bersedia memeluk agama Islam karena di Indonesia, agama Islam menjadi mayoritas dan sangat dijunjung tinggi oleh pengikutnya. Agama Islam mengajarkan kedamaian, ketulusan, dan bukan kepalsuan. Hal itu dibuktikan dalam percakapan berikut ini.

Reza : Kamu *denget* sendiri ‘kan tadi Umi *ngomong* apa? Dia itu *care* sama kamu, tapi apa *balesannya* satu kali pun kamu *gak* pernah pakai hijab pemberian Umi. Apa susahnya, sih, sekali-kali kamu pakai hijab kalau ketemu sama Umi? Paling *nggak*, kamu *bikin* hati Umi *seneng*.

Angela : Kamu *gak* peduli, ya, sama alergi kulit kepala aku! Seandainya aku mau berhijab, bukan karena Umi, bukan karena kamu, bukan karena siapa pun. Aku mau berhijab karena hati aku, karena aku *gak* mau jadi palsu! Apa kamu *pengen* aku *kayak* orang-orang lain? Jadi palsu? Kamu *pengen* aku berhijab karena tuntutan keluarga? Karena

fashion? Berhijab tapi kelakuanya *gak* hijab!

Reza : Oke, aku bisa *hargain* sikap kamu, ya, tapi paling *enggak* kamu....

Angela : *Udah* cukup! Aku *gak* mau berdebat lagi sama kamu. Tapi, yang harus kamu *tau*, ya, kenapa aku dulu mau pindah dan ikut agama kamu karena aku yakin Islam *gak* pernah *ngajarin* tentang kepalsuan!

Reza dan Angela lahir dari agama dan budaya yang berbeda sehingga dalam menjalin rumah tangga keduanya masih mengedepankan ego masing-masing. Secara umum, film ini mengajarkan tentang sebuah perbedaan yang membuat keberagaman dan saling melengkapi dan bertoleransi. Film ini juga mengajarkan kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam agama Islam dan agama orang-orang Tionghoa. Masyarakat awam yang menonton mengetahui sedikit banyak perbedaan di dalamnya sehingga dapat menunjang tinggi toleransi.

Budaya Tionghoa yang ada dalam film “Bidadari Mencari Sayap”, seperti perayaan imlek, makan daging babi, sembahyang, dan memelihara anjing, bertolak belakang dengan budaya Islam, seperti mengenakan hijab bagi perempuan, adanya ceramah, salat, dan tidak menganjurkan istri bekerja selagi suami masih sehat. Perbedaan budaya ini menjadi representasi dunia nyata yang tergambar jelas di dalam film ini.

Perbedaan kebiasaan menjadi konflik dalam rumah tangga mereka. Tidak hanya antara Reza dan Angela, kebiasaan keluarga besarnya pun demikian. Perbedaan budaya terlihat dalam percakapan berikut ini.

Soraya : Sejak kapan kamu dipanggil umi?

Andrea : *Emangnya* umi apa artinya, sih?

Angela : Ibu, *pake* bahasa Arab.

Babah : Kenapa *gak* yang netral-netral *aja*, sih? Kita ini sama-sama pendatang di sini, kenapa mesti Umi? Kita ini hidup di Indonesia, mestinya jadi orang Indonesia sajalah.

Percakapan tersebut terjadi pada menit 03.56 pertama ketika keluarga Angela merayakan hari raya Imlek di rumah Reza dan Angela. Pada menit awal, sudah ditampilkan perbedaan kecil seperti percakapan tersebut. Umi merupakan panggilan anak kepada ibunya. Panggilan itu digunakan oleh keluarga Reza yang Islam dan keturunan Arab. Anak Reza dan Angela pun memanggil ibunya dengan sebutan umi. Namun, keluarga Angela menganggap sebutan umi sangat asing karena memang seluruh keluarga Angela adalah keturunan Tionghoa.

Super Struktur

Super struktur biasanya berhubungan dengan kerangka teks yang tersusun secara utuh. Yang dimaksud dengan kerangka teks, yaitu bagian pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan. Super struktur pada penelitian ini mengacu kepada analisis film yang meliputi awal, isi, dan akhir film.

Awal Film

Film dimulai ketika keluarga Angela merayakan tahun baru Imlek di rumah Reza dan Angela. Hal ini membuat Reza tidak nyaman dengan kehadiran keluarga Angela yang selalu menyudutkan Reza, mulai dari agama, kebudayaan, dan pekerjaannya. Awal film ini sudah memunculkan konflik-konflik yang terjadi karena perbedaan agama dan budaya atau kebiasaan. Perbedaan agama dan budaya terlihat pada percakapan berikut ini.

- Angela : Sebegitu menjijikkan, ya, babi bagi penganut Islam?
- Reza : Sangat! Ada dalilnya di *Quran*.
- Angela : Dalam dalil itu ada tulisan *gak* kenapa babi itu diharamkan?
- Reza : Aku *gak tau* persis, sih, tapi yang pasti, babi itu haram.
- Angela : Termasuk yang bersentuhan dengan babi itu haram?
- Reza : Maksudnya?
- Angela : Ya, itu kamu *emang ga* cukup dicuci pakai sabun? Harus pakai tanah.

Percakapan tersebut terjadi setelah perayaan Imlek keluarga Angela yang diadakan di rumah Reza dan Angela. Dalam perayaan itu, keluarga Angela memakan babi. Setelah selesai, Angela dan Reza pun beres-beres dan mencuci piring. Makan daging babi sudah menjadi hal yang lumrah bagi keluarga Angela. Konflik terjadi ketika Angela tersinggung karena melihat Reza mencuci piring bekas ayahnya (Babah) dengan menggunakan tanah. Hal ini menandai perbedaan agama dan budaya antara Reza dan keluarga Angela yang belum dapat dikompromikan.

Isi Film

Konflik menuju klimaks terjadi ketika keduanya diundang makan malam oleh keluarga Reza. Saat makan malam, Angela sudah tidak nyaman berada di tengah-tengah keluarga Reza yang menyudutkannya tentang berhijab. Setelah pulang makan malam dari rumah orang tua Reza, konflik semakin memuncak karena Angela merasa disudutkan oleh Reza dan orang tuanya yang menuntutnya untuk berhijab. Angela hanya mau berhijab ketika hatinya mantap.

Setelah perdebatan panjang, akhirnya Reza pergi dari rumah dan tidak pulang berhari-hari. Angela mendatangi kantor tempat Reza bekerja dan ternyata Reza sudah dipecat. Angela baru mengetahui alasan Reza marah-marah beberapa hari kemarin yang membuat mereka berdua berdebat. Mengetahui hal itu, Angela segera mengambil keputusan untuk bekerja di tempat kakak iparnya.

Setelah sekian lama, Reza pun memutuskan pulang. Konflik mulai mereda. Konflik kembali memanas ketika Reza mengetahui bahwa Angela bekerja. Reza merasa direndahkan dan dianggap tidak mampu menafkahi keluarganya. Terlebih, Angela bekerja di kantor kakak iparnya, dalam bidang perjudian daring yang berkedok panggung teater. Dalam percakapan berikut, terjadi perbedaan pandangan tentang sebuah pekerjaan.

- Reza : Pokoknya, aku *gak ngizinin* kamu kerja karena apa pun yang kamu peroleh dari *kerjaan* kamu itu dari judi dan itu hukumnya haram. Dan aku *gak* mau, ya, anakku makan uang haram. Paham!
- Angela : Aku *gak* nyangka, ya, kamu sepicik itu. Menurut kamu, kamu *ngasih* uang ke aku dan Razak itu uang halal menurut kamu? Penghasilan yang kamu terima kantor kamu dulu dari kamu membuat gosip, membuat fitnah, itu halal? Kamu merasa *bener* atas hal apa yang tidak kamu ketahui. Dan kamu bisanya cuma marah! Marah! Marah! Padahal, kamu sedang memarahi diri kamu sendiri.

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa menurut pandangan Islam, judi itu haram dan Reza sangat menentang itu. Namun, di sisi lain, Reza juga bekerja di kantor jurnalistik yang setiap hari memproduksi fitnah dan gosip.

Konflik ini membuat keduanya berdebat lebih hebat lagi. Reza pun keluar dari rumah dengan penuh emosi.

Akhir Film

Pada akhirnya, Reza menyesali perbuatannya yang selalu mengedepankan ego dan emosi sesaatnya. Reza dinasihati ayahnya sehingga matanya terbuka. Percakapan berikut ini merupakan nasihat dari sudut pandang Abi Reza.

Abi : Inti dari permasalahan kalian itu karena kalian tidak bisa menghargai perbedaan. Reza, kamu dan istrimu itu sudah jelas berbeda etnis, beda budaya, beda perilaku, agama saja kalian berbeda. Terus, *gimana* kamu menuntut kesamaan? Jangan-jangan, kamu berharap Angela itu bisa seperti kamu? Atau Umimu? Atau sebaliknya. Nah, ini paradigma yang salah. Seharusnya, kalian itu sadar bahwa kalian ini berbeda. Kenapa? Karena perbedaan itu seharusnya yang bisa saling menumbuhkan, bukan menguasai. Ingat, kamu imam, pemimpin, Za.

Reza : Iya, Bi.

Mendapat wejangan dari ayahnya, Reza sadar bahwa perbedaan di antara keduanya jelas dan nyata, tetapi ego masing-masing yang mengalahkan sebuah toleransi. Dalam Islam, seorang laki-laki dalam rumah tangga adalah imam, seorang pemimpin yang seharusnya menuntun dan mengayomi keluarganya. Reza perlahan memperbaiki kesalahannya terhadap orang-orang dekat Angela, termasuk anaknya, Razak, dan ayah Angela.

Akhirnya, perusahaan kakak ipar Angela yang juga tempat Angela bekerja, digerebek polisi karena panggung teater hanya sebagai kedok perjudian daring. Sera, kakak iparnya yang pertama, juga terjaring karena korupsi. Akhirnya, Angela menyadari bahwa Reza ingin melakukan yang terbaik. Reza kemudian meminta maaf dan mereka bersama kembali.

Struktur Mikro

Struktur mikro menganalisis secara mendalam aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Retorik dalam kajian ini tidak ditemukan sehingga hanya semantik, sintaksis, dan stilistika yang dikaji.

Semantik

Film “Bidadari Mencari Sayap” secara garis besar mengungkapkan perbedaan-perbedaan budaya dan agama dari sudut pandang dua keluarga. Berikut analisis ranah semantik yang ada di dalam film tersebut.

Umi : Angela, malam ini kamu cantik banget, apalagi kalau pakai hijab, pasti tambah cantik.

Angela : (Hanya tersenyum)

Percakapan ini terjadi ketika keluarga Reza berkumpul untuk makan malam. Mengingat Angela mualaf, Umi Reza berharap Angela berhijab dengan melontarkan kalimat tersebut. Kalimat yang Umi Reza ucapkan secara tidak langsung merupakan teguran kepada Angela bahwa dalam agama Islam, berhijab memang diwajibkan.

Johan : Ini *feeling* gue aja, ya. Di sini, pemuka agamanya pemahamanya *bener* jadi bisa *ngajarin* umatnya

dengan *bener*, polisi *aja* jarang lewat sini.

Lae Boro: Tapi, intel ada (tertawa bersama).

Percakapan ini terjadi ketika Johan, Lae Boro, dan Baba sedang mengunjungi suatu tempat yang masyarakatnya berbeda agama, tetapi terlihat selalu akur. Toleransi yang terjalin sangat tinggi. Keakuran yang terjalin meskipun menyembah Tuhan yang berbeda, diumpamakan dengan ungkapan *polisi aja jarang lewat sini*. Begitu aman dan tenteramnya keadaan sehingga tidak ada polisi yang menyambangi tempat tersebut. Keakuran yang terjalin meskipun berbeda agama membuat masyarakat damai dan sejahtera.

Sintaksis

Ditinjau dari aspek sintaksis, kalimat yang dipilih dalam film ini menggunakan unsur-unsur kalimat yang sesuai dengan kaidah, yaitu terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sintaksis juga berhubungan dengan cara berpikir logis, menjelaskan proposisi dalam satu rangkaian kalimat. Film ini juga mengandung koherensi. Koherensi biasanya ditandai dengan kata penghubung *dan*, *tetapi*, *lalu*, *karena*, *daripada*, dan sebagainya.

Reza : Ini, kan, persoalan keyakinan **dan** setiap agama itu punya aturanya sendiri-sendiri **dan** yang pasti babi itu haram titik!

Angela : Ya *udah gak* usah emosi, aku, kan, cuma tanya.

Percakapan terjadi ketika Reza dan Angela membicarakan masalah babi yang diharamkan di dalam agama Islam. Dalam percakapan tersebut, Reza menggunakan konjungsi *dan*. Kata ganti

yang digunakan dalam percakapan film ini antara lain *aku*, *kamu*, *gue*, dan *elo*.

Johan : Lae, kalau pas ke gereja, nanti Ente berdoa minta apa *aja* yang *diperluin*.

Lae Boro: Maksud Nang Johan minta supaya banyak yang mati?

Johan : Bukan, supaya rezeki **Elo** enteng.

Lae Boro: Lah, rezeki **aku**, kan, dari orang mati, Bang.

Percakapan ini terjadi antara seorang muslim yang bernama Johan yang penjual baju koko dan Lae Boro yang beragama Kristen, si penjual peti mati untuk orang Kristen. Percakapan ini menjadi contoh percakapan yang mempunyai toleransi terhadap perbedaan agama.

Stilistika

Bahasa dalam film “Bidadari Mencari Sayap” hampir secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat pula penggunaan bahasa gaul dan bahasa Betawi dalam beberapa dialognya. Berikut contoh penggunaan bahasa gaul dan bahasa Betawi.

Johan : Jadi, yang bikin betah Ente tinggal di sini *ape*?

Babah : Ya, karena ada *elo-elo* pada.

Bahasa gaul dan bahasa Betawi dalam film ini digunakan dalam percakapan dengan orang yang sebaya atau lebih muda. Bahasa Indonesia yang sopan digunakan dalam percakapan dengan orang yang lebih tua.

Kognisi Sosial Film “Bidadari Mencari Sayap”

Aria Kusumadewa lebih dikenal sebagai sutradara film-film indie, seperti film-film sebelumnya yang berjudul “Beth”

(2002), “Novel Tanpa Huruf R” (2003), “Kentut” (2011), dan “Identitas” (2009). Aria juga pernah dianugerahi penghargaan sebagai sutradara terbaik FFI 2009. Film “Bidadari Mencari Sayap” merupakan film drama Aria yang pertama.

Sutradara sekaligus penulis skenario film itu memadukan unsur agama dan budaya Tionghoa dan Islam. Tema ini cukup berani dan belum terlalu banyak tereksplorasi dalam dunia perfilman di Indonesia. Melalui film itu, Aria mencoba mengangkat cerita kehidupan melalui sudut pandang perkawinan ketika setiap orang ingin merasakan kebahagiaan dengan menikah. Aria mencoba membuka penyebab-penyebab terjadinya prahara dan petaka dalam rumah tangga. Prahara yang sangat prinsip, misalnya komunikasi yang kurang intens sehingga membuat hancur rumah tangga karena perbedaan yang ada.

Konteks Sosial Perbedaan Agama dan Budaya

Perbedaan dalam elemen masyarakat sudah pasti ada dan seharusnya membentuk keberagaman yang indah. Perbedaan yang terdapat pada film ini adalah agama dan budaya yang sangat lumrah bagi masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman suku, ras, agama, dan budaya.

Perbedaan kebiasaan dan budaya antara Reza yang merupakan keturunan Arab yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan Angela yang merupakan keturunan Tionghoa berpotensi menimbulkan prahara rumah tangga yang luar biasa. Prahara tersebut dapat diselesaikan jika keduanya tidak sama-sama keras kepala. Perbedaan dalam film ini dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang awam yang hanya sekilas mengetahui perbedaan agama dan budaya. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton adalah bagaimana

menyikapi sebuah perbedaan agama dan budaya yang sangat signifikan ini dengan sebuah komunikasi. Komunikasi sangat penting dalam sebuah hubungan, terlebih dalam rumah tangga.

Film ini sebenarnya mempunyai tema dan ide cerita yang kuat dan begitu dekat dengan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, eksekusinya kurang matang sehingga banyak adegan yang tanggung. Alur ceritanya terlalu bertele-tele. Akan lebih baik lagi jika ide cerita dalam film tersebut dikembangkan, tidak hanya menyajikan konflik perdebatan agama dan budaya, tetapi juga sisi-sisi positif dalam menjalani rumah tangga.

PENUTUP

Berdasarkan analisis, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut. Struktur makro dalam film ini mengangkat tema perbedaan agama dan budaya. Super struktur film ini berisi cerita tentang sebuah keluarga yang terbentuk dari agama dan budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan itu disikapi dengan penuh emosi dan ego yang tinggi sehingga menjadi konflik yang besar. Terdapat tiga bagian dalam struktur mikro film ini, yaitu (1) semantik, (2) sintaksis, dan (3) stilistika.

Koherensi dalam film ini ditunjukkan dengan dipakainya kata penghubung *dan*, *tetapi*, *lalu*, *karena*, *daripada*, dan sebagainya. Kata ganti yang digunakan dalam percakapan di antaranya *aku*, *kamu*, *gue*, dan *elo*.

Dalam konteks kognisi sosial, Aria mencoba mengangkat cerita kehidupan melalui sudut pandang perkawinan yang bahagia yang diharapkan semua orang. Film ini membuka mata penontonnya tentang arti sebuah perbedaan. Perbedaan yang terdapat pada film ini adalah perbedaan agama dan budaya yang sangat lumrah bagi masyarakat Indonesia yang terbiasa hidup di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, M. N. (2011). Perspektif Multikultur, Kasus Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta. *Desain Komunikasi Visual Nirmala*, 13(1), 27–33.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fauziyah, S. (2018). Counter Hegmoni atas Otoritas Agama pada Film Sang Pencerah. *Infotmasi*, 48(1), 79–93.
- Firdasari, I. C. (2018). Analisis Wacana Talk Show Program Mata Najwa “Lelakon Antasari Azhar” di Metro TV. *Suar Bentang*, 13(1), 1–8.
- Imam, A. F. (2012). Analsis Wacana van Dijk pada Lirik Lagu Irgga Tani (My Heart Go On). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1), 1–8.
- Kusno, A. (2017). Karakteristik Gaya Bahasa Kritikan Rizal Ramli: Kajian Analisis Wacana. *Aksara*, 28(2), 197–212. <https://doi.org/10.29255/AKSAR.A.V28I2.131.197-212>.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munanjar, A. (2016). Analisis Wacana van Dijk Tentang Realitas Beda Agama pada Film Cin(t)a. *Jurnal Komunikasi*, VII(1), 1–6.
- Oktavia, W. (2015). Variasi Jargon Chatting WhatsApp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Kata*, 2(2), 317–325.
- Rivai, Y., & Tutik, A. D. (2020). Analisis Deiksis dalam Film “Yowis Ben 2” Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jalabahasa*, 16(2), 132–142.
- Sukayat, T. et. al. (2018). Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhwah. *Tabligh*, 1(1), 91–110.
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antarumat Beragama. *Ta’lim*, 9(2), 127–136.
- Syarifuddin. (2014). Agama dan Benturan Peradaban. *Substantia*, 16(2), 229–242.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wahyuningtyas, B. P. (2014). Representasi Kekuatan, Kecerdasan, dan Cita Rasa Perempuan: Analisis Wacana pada Film “The Iron Lady.” *Humaniora*, 5(1), 28–38.